

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Kedungsari Gebog Kudus

Desa Kedungsari didirikan pada tahun 1856 dengan nomor kode wilayah 009 dan nomor kode pos 59354 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah.

Tipologi Desa Kedungsari, tingkat perkembangan Desa yaitu swasembada dengan luas wilayah 621.670 HA. Batas wilayah:<sup>1</sup>

1. Sebelah utara: Menawan atau Bategede
2. Sebelah selatan: Karangnongko
3. Sebelah barat: Bategede atau Ngetuk
4. Sebelah timur: Gondosari

Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan):

1. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan: 1.70 KM
2. Jarak dari pusat pemerintahan kota: 12.5 KM
3. Jarak dari ibu kota Kabupaten: -
4. Jarak dari ibu kota provinsi: 70 KM

Dusun di Desa Kedungsari 10 RW dan 61 RT.

1. Dusun Sendang terdapat 2 RW dan 14 RT
2. Dusun Sempet terdapat 3 RW dan 18 RT
3. Dusun Kedungbang terdapat 5 RW dan 29 RT

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk: 13.426 Jiwa, 3662 KK,  
kepadatan penduduk 21,59 per km:<sup>2</sup>**

Jenis Kelamin		Usia	
Laki-laki	6.584	Usia 0-15	3.298
Perempuan	6.842	Usia 15-65	10.060
		Usia 75 ke atas	68

### Sarana Prasarana

1. Kantor Desa : Permanen
2. Prasarana kesehatan
  - a. Puskesmas : 1 buah
  - b. UKBM(Posyandu, Polindes) : 5 buah

<sup>1</sup> Dokumentasi Desa Kedungsari, Dikutip tanggal 10 Mei 2021.

<sup>2</sup> Dokumentasi Desa Kedungsari, Dikutip tanggal 10 Mei 2021.

3. Prasarana pendidikan
  - a. Paud : 2 buah
  - b. TK : 5 buah
  - c. SD : 13 buah
  - d. SMP : 1 buah
  - e. SMA : 1 buah
4. Prasarana ibadah
  - a. Masjid : 14 buah
  - b. Mushola : 36 buah
5. Prasarana umum
  - a. Olahraga : 1 buah
  - b. Sumur Desa : 5 buah
  - c. Pasar Desa : 1 buah

**Tabel 4.2 Mata Pencaharian Pokok**

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	perempuan
Petani	17	4
Buruh tani	218	237
Buruh migran perempuan	22	
Buruh migran laki-laki	21	
Pegawai Negeri Sipil	34	30
Pengrajin industry rumah tangga	19	
Pedagang keliling	27	18
Peternak	15	
Montir	16	
Perawat swasta	2	6
Pembantu rumah tangga	3	25
TNI	3	
Polri	3	
Pensiunan PNS/TNI/polri	29	7
Pengusaha kecil dan menengah	17	3
Jasa pengobatan alternative	8	

Pengusaha besar	1	
Arsitektur	2	
Bidan swasta		3
Dukun kampung terlatih		3
Karyawan perusahaan swasta	1266	2358
Karyawan perusahaan pemerintah	3	3

Mayoritas pekerjaan : Buruh  
 UMR Kabupaten : 1.608.200<sup>3</sup>

#### Data Agama

1. Islam : 6584 laki-laki  
6842 Perempuan
2. Kristen : -
3. Katholik : -
4. Hindu : -
5. Budha : -
6. Khonghucu : -
7. Kepercayaan kepada Tuhan YME : -
8. Aliran kepercayaan lainnya : -

#### Etnis

1. Batak : 2 orang
2. Minang : 4 orang
3. Sunda : 41 orang
4. Jawa : 13.370 orang
5. Dayak : 2 orang
6. Bugis : 1 orang
7. Minahasa : 2 orang
8. Ternate : 1 orang
9. China : 3 orang

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Desa Kedungsari, Dikutip tanggal 10 Mei 2021.

### Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

1. Kepala Desa : Sukoyo
  2. Sekertaris Desa : Lilik Santosa, S.p
  3. Kepala Seksi Pemerintahan : Prayitno
    - a. Staff Seksi Pemerintahan : Kuswanto
  4. Kepala Seksi Kesejahteraan : Suyitno
    - a. Staff Seksi Kesejahteraan : Karsidi
    - b. Staff Seksi Kesejahteraan : Maslani
  5. Kepala Seksi Pelayanan : Suryadi
    - a. Staff Seksi Pelayanan : Syaichona
    - b. Staff Seksi Pelayanan : Mustofa
  6. Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum : Imam Saekhu
    - a. Staff Urusan TU : Hery Hermawan
    - b. Staff Urusan TU : Karmain
  7. Kepala Urusan Keuangan : Kholidin
    - a. Staff Urusan Keuangan : Murgiyanti
  8. Kepala Urusan Perencanaan : Suparjo
    - a. Staff Urusan Perencanaan : Abdullah S Noor
  9. Kepala Dusun I : Suyono
  10. Kepala Dusun II : Umi Hanifah
  11. Kepala Dusun III : Tony Indarto
    - a. Staff Kepala Dusun III : Sahuri
- Jumlah Perangkat Desa : 21 orang<sup>4</sup>

#### B. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus

Sebagai warga negara Indonesia kita dapat melestarikan budaya dengan lebih mengutamakan budaya bangsa sendiri dan memilah budaya luar yang kurang cocok dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Maka dari itu, peneliti akan membahas budaya daerah di Jawa Tengah khususnya upacara *tedhak siten* di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

###### a. Makna tradisi *tedhak siten*

*Tedhak siten* dilaksanakan dengan maksud sebagai harapan orang tua terhadap anaknya supaya

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Desa Kedungsari, Dikutip tanggal 10 Mei 2021.

anak kelak siap dan sukses dalam menjalankan kehidupan yang penuh rintangan dengan bimbingan orang tuanya dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Upacara *selamatan* ini sudah menjadi tradisi di Desa Kedungsari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ali selaku tokoh adat bahwa:

Tradisi *tedhak siten* dikenal dengan sebutan *mudun lemah*. Istilah *mudun lemah* ini merupakan pertama kalinya seorang anak menginjak tanah atau bumi. Masyarakat di Desa Kedungsari melaksanakan tradisi *tedhak siten* sebagai upacara *selamatan* dan bentuk rasa syukur serta doa harapan terhadap masa depan anaknya.<sup>5</sup>

Selain itu Ibu Sutarni selaku tokoh masyarakat menambahkan bahwa: “*Tedhak siten* merupakan upacara *selamatan* yang selalu ditunggu-tunggu oleh anak-anak karena dalam proses pelaksanaannya memiliki keunikan dan makna tersendiri salah satunya uang logam yang dicampur dengan beras kuning untuk disebarkan kepada para tamu, maknanya supaya sang anak kelak menjadi gemar *shodaqoh*.”<sup>6</sup>

Bapak Abdul selaku tokoh masyarakat juga menambahkan bahwa: “Makna dari tradisi ini sebagai bentuk pengenalan anak kepada bumi yang pertama kalinya dengan menginjakkan kaki ke tanah”<sup>7</sup>

Mengenai awal pelaksanaan tradisi ini sebenarnya belum di ketahui secara pasti, karena tidak adanya suatu dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kapan

---

<sup>5</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>6</sup> Ibu Sutarni, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 1, transkrip

<sup>7</sup> Bapak Abdul, wawancara oleh penulis, 9 Mei 2021, wawancara 1, transkrip.

dimulainya tradisi ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ali selaku tokoh adat bahwa “Kalau masalah sejarah awalnya saya tidak tahu pasti mbak, karena tradisi ini sudah ada sejak dulu sebelum saya dilahirkan dan sesepuh di Desa ini sudah meninggal.”<sup>8</sup>

Upacara *selamatan tedhak siten* dilakukan pada anak usia kurang lebih 6 bulan. Pada tahap ini anak membangun pemahaman atas dunianya dengan menyelaraskan pengalaman sensori (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan *motoric* (fisik).

Waktu pelaksanaan menurut Ibu Sutarni dan Bapak Abdul selaku tokoh masyarakat bahwa “Upacara *selamatan* ini diadakan pada saat bayi berusia 254 hari, kurang lebih 6 bulan pada pagi hari di halaman depan rumah”.<sup>9</sup>

Kemudian dipertegas oleh Bapak Ali selaku tokoh Adat bahwa “*Tedhak siten* diadakan ketika bayi berusia kurang lebih 6 bulan di hari kelahiran jawa atau biasa dikenal dengan istilah *wethon* pada pagi hari”.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa awal pelaksanaan tradisi *tedhak siten* di desa Kedungsari ini sebenarnya belum di ketahui secara pasti, karena tidak adanya suatu dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kapan dimulainya tradisi ini. Adapun makna dari tradisi *tedhak siten* merupakan pertama kalinya seorang anak menginjak tanah atau bumi. Tradisi ini diadakan saat bayi berusia kurang lebih 6 bulan. Tujuannya adalah sebagai upacara *selamatan* dan bentuk rasa syukur serta doa harapan terhadap masa depan anaknya.

---

<sup>8</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>9</sup> Ibu Sutarni, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 3, transkrip.

b. Proses pelaksanaan tradisi *tedhak siten*

Tahap pertama adalah mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk pelaksanaan ritual *tedhak siten*. Sesuai dengan penuturan Ibu Sutarni dan Bapak Abdul selaku tokoh masyarakat bahwa:

Masyarakat di desa ini biasanya sebelum melaksanakan upacara *selamatan* orang tua menentukan hari baik terlebih dahulu kepada kakek atau orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau tokoh adat yang ada di sekitar lingkungan keluarga dan membagikan surat undangan pelaksanaan tradisi *tedhak siten* kepada keluarga, saudara, kerabat, tetangga untuk turut menghadiri dan memeriahkan sekaligus mendoakan sang anak dalam kegiatan tersebut. Setelah itu tuan rumah mempersiapkan beberapa hidangan untuk disajikan pada saat acara dan biasanya terdapat nasi tumpeng beserta lauk pauknya.<sup>11</sup>

Bapak Ali selaku tokoh adat juga menyampaikan bahwa:

Seringkali saya dimintai pendapat mengenai penentuan hari baik dalam pelaksanaan acara *tedhak siten*, menurut saya ya semua hari tentu baik tapi ada yang beranggapan bahwa alangkah baiknya dilaksanakan pada hari kelahiran jawa atau *wethon* sang anak. Setelah itu warga gotong royong mempersiapkan segala yang diperlukan seperti menghias kurungan ayam, membuat *jaddah* atau jajanan pasar, bahan untuk *selamatan* dan lain-lain.<sup>12</sup>

Bapak Abdul selaku tokoh masyarakat menambahkan bahwa “Menurut orang Jawa, ritual

---

<sup>11</sup> Ibu Sutarni, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>12</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.

*tedhak siten* dilaksanakan pada hari lahir Jawa atau *wethon*".<sup>13</sup> Setelah persiapan selesai, tahap kedua adalah ritual *tedhak siten*. Menurut Penjelasan dari Ibu Sutarni selaku tokoh masyarakat bahwa:

Tradisi *tedhak siten* ini rangkaianannya beragam. Di desa Kedungsari sendiri rangkaianannya yaitu pertama-tama bayi dimandikan kemudian bayi mengenakan pakaian baru, kemudian dimasukkan kurungan ayam dan didudukkan dalam bokor berisi ketan putih dan memilih sesuatu yang terdapat di dalam bokor seperti uang, perhiasan, buku tulis. Setelah ritual dari bayi ini selesai, orang tua atau Kyai menyebarkan uang logam ke anak-anak kecil yang hadir di lokasi acara. Namun sebagian kecil masyarakat ada yang masih menggunakan *juwaddah 7* warna dan tangga yang terbuat dari tebu.<sup>14</sup>

Bapak Abdul selaku tokoh masyarakat menambahkan bahwa, "Memang tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari sangat beragam ritualnya, sebagian masyarakat masih ada yang menggunakan *juwaddah 7* warna dan tangga yang terbuat dari tebu. Selagi ritualnya tidak menyimpang dari ajaran Islam ya boleh dilaksanakan".<sup>15</sup> Hal ini dipertegas oleh Bapak Ali selaku tokoh adat bahwa:

Proses ritual *tedhak siten* ya kembali lagi ke masyarakat di desa ini, mayoritas masyarakat menggunakan cara yang sederhana dalam melaksanakan ritual tradisi *tedhak siten* diantaranya bayi dimandikan dan menggunakan pakaian rapi setelah itu bayi di masukkan ke

---

<sup>13</sup> Bapak Abdul, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Ibu Sutarni, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>15</sup> Bapak Abdul, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.

dalam kurungan ayam dan didudukkan diatas bokor yang berisi ketan, kemudian bayi disuruh memilih benda yang terdapat di dalam bokor, setelah itu tokoh agama membacakan doa, kemudian tokoh agama menyebarkan uang logam dan beras kuning dengan diiringi sholawat.<sup>16</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa tradisi *tedhak siten* ini cukup beragam dalam hal rangkaianannya. Mulai dari dimandikan, kemudian bayi diberi pakaian baru dan bagus, kemudian dibimbing berjalan diatas *juwaddah* 7 warna, menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu, kemudian dimasukkan ke dalam kurungan dan memilih benda yang terdapat di dalam bokor, serta menyebarkan uang logam.

Sedangkan menurut hasil pengamatan peneliti, ritual pelaksanaan tradisi *tedhak siten* yaitu

- 1) Bayi dimandikan dan memakai pakaian baru dan bagus.
- 2) Setelah itu, anak yang bersangkutan dibimbing berjalan diatas juwadah 7 warna.
- 3) Kemudian anak dibimbing menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu.
- 4) Selanjutnya anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam, yang di dalamnya telah tersedia bakor berisikan ketan, gelang emas, cincin emas, alat-alat tulis dan berbagai barang yang bermanfaat dan berharga.
- 5) Bokor yang berisikan bermacam-macam benda tersebut didekatkan kepada anak dengan maksud agar anak itu mengambil benda yang ada didalam bokor itu.
- 6) Setelah anak itu mengambil salah satu benda dari dalam bokor pemimpin ritual (Kyai) memimpin doa yang berisi harapan untuk sang anak kelak.

---

<sup>16</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.

- 7) Setelah selesai, uang dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu dengan diiringi bacaan sholawat.
- c. Pengaruh tradisi *tedhak siten*

Tradisi *tedhak siten* di desa Kedungsari mempunyai pengaruh terhadap lingkungan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sutarni selaku tokoh masyarakat bahwa,

Tradisi ini membawa manfaat positif di masyarakat selama tradisi ini segalanya dilakukan dan disandarkan untuk mencari ridho Allah dan tidak menyimpang dari ajaran Islam maka dapat dijadikan suatu khazanah budaya lokal yang terdapat di Desa Kedungsari Gebog Kudus.<sup>17</sup>

Bapak Abdul selaku tokoh masyarakat juga mempertegas bahwa:

Pengaruhnya banyak mba, guyub rukun, *shodaqoh*, dan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Saya juga mendukung penuh pelestarian tradisi *tedhak siten* karena dapat menjadi progres kita kedepan agar lebih banyak potensi-potensi di desa Kedungsari yang dapat dilestarikan, diberdayakan, dan dimanajemen dengan baik

Dalam tradisi *tedhak siten* tidak ada pantangan atau larangan saat melakukan ritual *tedhak siten*. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ali selaku tokoh adat bahwa “Tidak ada mbak, melaksanakan tradisi *tedhak siten* aja baik dilakukan, tidak melakukan pun juga tidak masalah”.<sup>18</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *tedhak siten* di desa Kedungsari memiliki pengaruh

---

<sup>17</sup> Ibu Sutarni, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>18</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 6, transkrip.

positif diantaranya dapat menjalin silaturahmi dan gotong royong. Dengan demikian tradisi ini dapat dilestarikan dan diberdayakan dengan baik agar dapat terlaksana dalam jangka yang berkepanjangan selama memberi dampak positif di masyarakat dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

d. Makna simbol dalam tradisi *tedhak siten*

Ritual tradisi *tedhak siten* ini memiliki keunikan dan makna tersendiri bagi masyarakat Kedungsari. Hal ini akan dipaparkan oleh Bapak Ali selaku tokoh adat bahwa:

Bayi dibimbing berjalan diatas bokor ketan 7 warna yang setiap warnanya memiliki masing-masing makna, menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu beranggapan supaya sang anak kelak dapat melewati kehidupan dari yang terendah hingga kehidupan yang tinggi. Bayi di masukkan ke dalam kurungan ayam hanya merupakan suatu istilah saja supaya bayi tidak keluar kemana-mana dan terdapat beberapa orang yang memaknai supaya kelak sang anak bisa menaati peraturan dan juga adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Adanya benda-benda di dalam bokor merupakan suatu istilah supaya anak tidak menangis saat berada di dalam kurungan ayam namun ada yang beranggapan bahwa hal itu merupakan suatu harapan mengenai profesi sang anak kelak. Pada saat bayi di dalam kurungan pemimpin acara (Kyai) memimpin doa yang berisi harapan bagi sang anak dan sholat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah ritual dari bayi ini selesai, uang dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu dengan makna atau niat

shodaqoh agar kelak sang anak menjadi orang yang dermawan”.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa rangkaian tradisi *tedhak siten* di desa Kedungsari Gebog Kudus yaitu:

- 1) *Jadah* 7 warna yang memiliki makna-makna tersendiri diantaranya hitam yang memiliki arti kecerdasan. Ungu memiliki arti ketenangan, supaya kelak sang anak memiliki ketenangan dalam mengambil keputusan. Merah memiliki arti keberanian. Biru artinya kesetiaan. Kuning melambangkan kekuatan. Merah muda melambangkan cinta kasih. Dan putih memiliki makna kesucian dengan harapan kelak sang anak memiliki hati yang suci (baik hati).<sup>20</sup>



Gambar 4.1 anak berjalan diatas *Jadah*

---

<sup>19</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>20</sup> Bapak Abdul, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip

- 2) Disamping itu juga terdapat sajian untuk *selamatan* yang terdiri dari nasi tumpeng ayam dan lauk-pauknya *kuluban*. Dan juga dilengkapi dengan jajan pasar, bubur merah, bubur putih. Jajan Pasar ini melambangkan dalam berkehidupan akan banyak berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter sehingga si anak dapat mudah bersosialisasi dengan masyarakatnya.<sup>21</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait nasi tumpeng beserta lauk pauknya.



Gambar 4.2 nasi tumpeng dan lauk pauknya

- 3) Menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu beranggapan supaya sang anak kelak dapat melewati kehidupan dari yang terendah hingga kehidupan yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait tangga yang terbuat dari tebu atau bambu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>22</sup> Bapak Abdul, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip



Gambar 4.3 Anak menaiki tangga

- 4) Kurungan ayam, hanya merupakan suatu istilah saja supaya bayi tidak keluar kemana-mana dan terdapat beberapa orang yang memaknai supaya kelak sang anak bisa menaati peraturan dan juga adat istiadat yang berlaku di masyarakat.<sup>23</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait kurungan ayam yang dihias dengan berbagai macam hiasan.



Gambar 4.4 Bayi di dalam kurungan ayam

- 5) Sang anak duduk diatas ketan putih yang berada di dalam kurungan ayam, hal ini mempunyai makna istilah bahwa ketika anak sudah tumbuh dewasa

---

<sup>23</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 7, transkrip.

agar selalu ingat bahwa rumah adalah tempat dia kembali.<sup>24</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait ketan putih yang berada di dalam kurungan ayam.



Gambar 4.5 ketan putih di dalam kurungan

- 6) Adanya benda-benda di dalam bokor merupakan suatu istilah supaya anak tidak menangis saat berada di dalam kurungan ayam, dan juga masih ada yang beranggapan bahwa hal itu merupakan suatu harapan mengenai profesi sang anak kelak.<sup>25</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait berbagai macam benda di dalam bokor.



Gambar 4.6 anak memilih benda dalam bokor

- 7) Menyebarkan uang logam merupakan sebagai bentuk agar kelak sang anak menjadi seorang yang dermawan dengan niat shodaqoh dan beras kuning merupakan lambang kesucian.<sup>26</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi terkait tokoh agama ketika menyebarkan uang logam dan beras kuning.

<sup>24</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 7, transkrip

<sup>25</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>26</sup> Bapak Ali, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 7, transkrip.



Gambar 4.7 Tokoh Agama menyebarkan uang

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus

Dalam pelaksanaan tradisi tentu ada ritual atau upacara khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Dari kebiasaan itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang semakin lama akan membentuk suatu karakter. Sehubungan dengan itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh agama, sesepuh, dan masyarakat mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *tedhak siten*. Terdapat beberapa nilai pendidikan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, yaitu seperti yang disampaikan Ibu Sutarni selaku tokoh masyarakat bahwa “Ada mbak, yaitu cinta tanah air, buktinya masih melestarikan adat budaya jawa dan juga interaksi dengan masyarakat yang baik”.<sup>27</sup> Nilai karakter lain juga disampaikan oleh Bapak Syekhono selaku tokoh agama bahwa

---

<sup>27</sup> Ibu Sutarni, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 5, transkrip.

Ada nilai karakternya mbak, seperti sikap religius, dermawan dan peduli sosial. Religius karena dapat mempererat tali silaturahmi, sebagai bentuk ungkapan syukur, doa dan pengharapan kepada Allah SWT. Dermawan dengan cara bershodaqoh. Dan peduli sosial dalam arti gotong royong yaitu membantu tuan rumah mempersiapkan acara dan juga dengan berbagi kebahagiaan sama-sama makan bersama atau istilahnya guyup rukun.<sup>28</sup>

Bapak Abdul selaku tokoh masyarakat menambahkan bahwa “Ada mbak salah satunya ya sikap toleransi karena tidak adanya perbedaan dari segi apapun, baik segi agama maupun strata sosial. Karena sebagai pelestarian adat istiadat yang sudah ada sejak dulu”.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *tedhak siten* adalah toleransi, religius, cinta tanah air, komunikatif, peduli sosial, dermawan dan lainnya.

### 3. Tradisi *Tedhak Siten* Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam

Tradisi *tedhak siten* dilaksanakan dengan tujuan sebagai bentuk pengharapan orang tua terhadap buah hatinya supaya anak kelak siap dan sukses dalam menjalankan kehidupan yang penuh rintangan dengan bimbingan orang tuanya dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Syekhono selaku tokoh agama bahwa:

Menurut saya semua itu kembali kepada niatnya karna agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan begitu juga dengan kebudayaan agar manusia dapat hidup dilingkungannya. Jadi,

---

<sup>28</sup> Syekhono, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>29</sup> Bapak Abdul, wawancara oleh penulis, 9 Mei, 2021, wawancara 5, transkrip.

kebudayaan agama ya simbol yang mewakili nilai agama. Meskipun tradisi ini tidak ada anjurannya di dalam Islam tapi masyarakat desa Kedungsari tetap melibatkan unsur agama dalam tradisi ini, terlebih karena penduduk desa ini mayoritas Islam. Selain itu, tradisi *tedhak siten* jika dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam ya sejalan karena ritual atau upacara *tedhak siten* di desa Kedungsari ini dijalankan sesuai dengan ajaran agama Islam. Selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam serta tidak mengimani symbol-simbol Jawa ya bisa diterima. Tradisi ini mengandung unsur religius karena dalam pelaksanaannya ya berisi doa, ikhtiar dan tawakal, syukur, sholawat menunjukkan cinta kepada Rasulullah, Shodaqoh, dan dapat mempererat hubungan kekeluargaan.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi *tedhak siten* di desa Kedungsari menurut perpektif pendidikan agama Islam dapat diterima dengan baik jika dalam proses ritualnya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus

##### a. Makna tradisi *tedhak siten*

*Tedhak siten* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Jawa. *Tedhak siten* berasal dari dua kata yaitu *tedhak* dan *siti*. *Tedhak* artinya turun sedangkan *siti* berarti tanah. Makna *tedhak siten* menurut hasil wawancara kepada para informan adalah pertama kalinya seorang anak menginjak tanah atau bumi. Lebih dikenal dengan sebutan *mudun lemah* yaitu suatu tradisi upacara

---

<sup>30</sup> Bapak Syekhono, wawancara oleh penulis, 8 Mei, 2021, wawancara 2, transkrip.

*selamatan* sebagai bentuk rasa syukur serta doa harapan terhadap masa depan anaknya.

Awal mula pelaksanaan tradisi *tedhak siten* di desa Kedungsari sendiri sampai saat ini belum di ketahui secara pasti, karena tidak adanya suatu dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kapan dimulainya tradisi ini. Selain itu juga, karena telah meninggalnya seseorang yang mengetahui kapan awal dimulainya tradisi *tedhak siten* ini sehingga informasi tentang hal itu masih simpang siur.

Menurut Thomas Wiyasa dalam buku *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Upacara *Tedhak siten* dalam tradisi Jawa merupakan ritual yang sudah ada pada zaman hindu budha, zaman animisme dinamisme dalam penyebaran agama Islam para wali tidak menghilangkan suatu budaya yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran Islam, tetapi para wali memasukan nilai-nilai agama Islam dalam budaya tersebut.<sup>31</sup>

Upacara *selamatan tedhak siten* dilakukan pada anak usia 7 bulan.<sup>32</sup> Namun menurut para informan terkait waktu pelaksanaan upacara *tedhak siten* di Desa Kedungsari ini diadakan pada saat bayi berusia 254 hari, kurang lebih 6 bulan tepat hari lahir jawa atau *wethon* bayi pada pagi hari di halaman depan rumah.

Salah satu upacara selamatan di Kabupaten Kudus yang sudah tergolong jarang dilakukan salah satunya adalah tradisi *tedhak siten*. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita kembali melestarikannya, agar semua pihak dan generasi penerus bisa mengerti serta

---

<sup>31</sup> Thomas, Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997), 119.

<sup>32</sup> Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, 129.

memahami makna tradisi *tedhak siten* yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>33</sup>

b. Proses ritual tradisi *tedhak siten*

Dalam bukunya Bratawidjaja yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* sudah dijelaskan mengenai proses pelaksanaan tradisi *tedhak siten*. Akan tetapi ada sedikit perbedaan antara penjelasan di buku dengan upacara ritual *tedhak siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus yang berlangsung sebagai berikut:

- 1) Dihadiri oleh Masyarakat Desa Kedungsari, khususnya RT 6 RW 2 dan kerabat.
- 2) Gotong royong antar sesama masyarakat untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi *tedhak siten*.
- 3) Setelah semuanya berkumpul dirumah *shohibul hajat*, tokoh adat memimpin jalannya upacara ritual *tedhak siten*.
- 4) Kemudian sang anak yang sudah dimandikan dan mengenakan pakaian yang baru tersebut dititah oleh orang tuanya untuk berjalan diatas *juwaddah* atau ketan 7 warna.
- 5) Selanjutnya sang anak dibimbing untuk menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu atau bambu.
- 6) Setelah itu bayi dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah dihias dengan berbagai macam kertas warna, dan di dudukan diatas bokor yang didalamnya terdapat ketan bewarna putih.
- 7) Selanjutnya bayi disuruh memilih barang yang berada di dalam bokor tersebut. diantaranya alat tulis, perhiasan, uang dan mainan anak.
- 8) Tokoh agama memimpin doa yang berisi harapan untuk sang anak di masa depan.
- 9) Di akhir acara tokoh agama menyebarkan uang logam dan beras kuning dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu dengan diiringi bacaan sholawat.

---

<sup>33</sup> Sustrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Effhara, 2002), 21.

Hasil pengamatan peneliti dalam tradisi *tedhak siten* di desa Kedungsari menunjukkan bahwa masih adanya proses berjalan diatas jadah bewarna-warni, dan juga menaiki tangga yang terbuat dari tebu atau bambu. Namun, di desa Kedungsari ini tidak ditemukan proses mandi bunga tujuh rupa seperti yang telah dijelaskan dalam bukunya Thomas Wiyasa yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *tedhak siten* mempunyai arti dan makna yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa di Desa Kedungsari perlengkapan yang digunakan antara lain:

- 1) Nasi tumpeng dan lauk pauknya
- 2) Bubur merah dan putih
- 3) Jajanan pasar lengkap
- 4) *Juwaddah* atau ketan 7 warna yaitu hitam, ungu, hijau, kuning, biru, putih, merah muda
- 5) Tangga yang dibuat dari bambu
- 6) Kurungan ayam yang dibalut dengan kertas warna-warni
- 7) Barang-barang yang bermanfaat (misalnya buku, alat tulis, dan sebagainya) yang dimasukkan kedalam bokor

Keakuratan atau hasil dari *tedhak siten* di masa depan bayi belum bisa diukur secara angka (pasti). Akan tetapi, sedikit ataupun banyak memiliki pengaruh didalam kehidupan bayi kelak ketika sudah dewasa. Hal tersebut dapat menjadi acuan kepada kita sebagai umat Islam bahwa semuanya kembali kepada takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Hal yang menarik dari tradisi ini adalah antusias dari masyarakat Desa Kedungsari dalam mengikuti upacara selamatan ini sangat banyak mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang tua. Dengan demikian tradisi ini patut untuk dilestarikan.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus

Nilai dianggap bagian signifikan dari budaya. Sebuah perilaku dikatakan benar dan dapat diterima secara intens apabila sejalan dengan nilai-nilai yang diatur oleh masyarakat. Dikarenakan zaman yang terus berkembang nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat akan selalu berubah, terlebih dengan kemajuan teknologi yang akan mempercepat pergeseran nilai. Demikian halnya di Kota Kudus, kehidupan masyarakat yang terus berkembang membuat tradisi *tedhak siten* mengalami pergeseran nilai yang semakin cepat, apalagi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Proses pembentukan karakter merupakan bagian penting komponen pendidikan dimana pendidik harus dapat mengimplementasikan kebaikan dengan menanamkan kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dibiasakan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki andil yang cukup besar.

Menurut Zakiyah Darajat, karakter sama juga dengan akhlak yang merupakan tindakan yang merupakan buah dari kolaborasi antara hati nurani, perasaan, pikiran, yang menyatu sehingga membentuk sebuah kesatuan yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Artinya tentu sedikit banyak mempengaruhi karakter masyarakatnya. Seperti halnya tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus yang didalamnya terdapat nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus adalah

### a. Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Tuhan

*Religius* merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan ajaran agama yang dianutnya. Nilai *religius* terlihat ketika proses pelaksanaan ritual *tedhak siten*

---

<sup>34</sup> Darajat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, 18.

sesuai dengan ajaran agama Islam. Masyarakat yang hadir turut berdoa bersama dengan khusyu' dan dipimpin oleh tokoh agama (kyai).

b. Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Sesama

1) Demokratis

Dalam pelaksanaan tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari ini, tidak adanya pembedaan dari segi apapun, baik segi agama maupun strata sosial.

2) Peduli Sosial

Dalam pelaksanaan tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari ini, masyarakat turut bergotong royong dalam mempersiapkan alat dan bahan untuk acara tersebut.

3) Komunikatif

Hal ini terlihat, masyarakat yang hadir saling berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mempererat tali persaudaraan.

4) Peduli lingkungan

Tradisi *tedhak siten* ini salah satunya merupakan bentuk penghormatan kepada bumi, anak diperkenalkan pada bumi, supaya kelak anak bisa menjaga dan merawat bumi dari kerusakan lingkungan alam.

c. Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Negara

1) Cinta Tanah Air

Hal ini bisa dilihat, masih dilestarikannya khazanah budaya lokal yaitu *tedhak siten* sebagai rasa kecintaan terhadap tanah air.

2) Cinta damai

Misalnya tidak suka permusuhan, terjalannya hubungan yang baik antar sesama, tidak menyelesaikan suatu masalah dengan jalan kekerasan.

d. Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Diri Sendiri

Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri diantaranya jujur, kerja keras, sabar, ulet, ceria, teguh, visioner, mandiri, pemberani, reflektif, disiplin,

tanggung jawab, dan sebagainya.<sup>35</sup> Oleh karena itu pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, sebab pendidikan pertama dan utama adalah keluarga.

Pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan perumusan hukum yang menjadi hukum fiqh), yaitu: “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”<sup>36</sup>

Dikarenakan masuknya arus globalisasi dan teknologi modern yang pesat di Indonesia, nilai dan norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat bermanfaat guna menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam tatanan kehidupan terutama di masa mendatang. Sehingga pendidikan karakter dalam suatu budaya dapat dikembangkan untuk membentuk sikap budaya adi luhur bagi generasi muda.

### 3. Tradisi *Tedhak Siten* Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam

Samsul Nizar mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses belajar mengajar yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam usaha mengamalkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik serta meningkatkan kemampuan pada diri anak didasarkan pada Al Qur'an dan Hadis.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia yang senantiasa mengabdikan kepada Allah swt untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>38</sup> Hal ini sejalan dengan ritual tradisi *tedhak siten* yang berada di Desa Kedungsari yang didalamnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dimana tujuan dari tradisi ini adalah bernilai ibadah.

---

<sup>35</sup> Kesuma, Triatna, dan Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 12.

<sup>36</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), 19.

<sup>37</sup> Hanafi, La Adu, Dan Zainuddin, 44.

<sup>38</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 21.

Sumber pendidikan Islam yaitu

- a. Al Qur'an
- b. Hadis
- c. Ijtihad
- d. *'Urf* (tradisi atau adat kebiasaan masyarakat)

Tradisi adalah merupakan kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang diadakan secara turun temurun. Nilai tradisi merupakan realitas yang multi *kompleks* dan *dialektis*. Setiap tradisi dalam masyarakat mempunyai bentuk rangkaian yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Tradisi dapat diterima oleh masyarakat muslim desa Kedungsari selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadis, serta akal sehat dan kerusakan.<sup>39</sup> Dengan demikian alasan penelitian ini dianggap perlu adanya karena memang diperkuat oleh teori.

Komponen ajaran agama Islam yaitu

- a. Akidah

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya dan meyakini adanya Allah SWT yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari bahwasannya ritual atau upacara selamatan yang dijalankan mengandung unsur *religius* dan sesuai dengan ajaran agama Islam serta berpedoman pada Al Qur'an dan Hadis. Contohnya berisi doa-doa yang terdapat dalam Al Qur'an, dan pembacaan sholawat sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

- b. Syari'ah

Menurut Imam Syafi'i dalam kitab *ar Risalah*, syariat adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Nik, *Ilmu Pendidik. Islam*, 24-25.

<sup>40</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998), 235-236.

Tradisi *tedhak siten* ini mengandung nilai-nilai ibadah guna melatih manusia supaya dalam setiap perbuatannya selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dilandasi dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT.

c. Akhlak

*Akhlaq* dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>41</sup>

Nilai-nilai akhlak melatih manusia untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma yang baik dan benar, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.<sup>42</sup> Hal ini berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam tradisi *tedhak siten* meliputi *religius*, toleransi, peduli sosial, komunikatif, peduli lingkungan, cinta tanah air, cinta damai dan lainnya.

Adapun pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *tedhak siten* adalah

a. Shadaqah

Nilai shodaqoh dalam pelaksanaan tradisi *tedhak siten* yaitu dengan menyodorkan hidangan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat serta menyebar uang logam kepada tamu yang hadir.

Allah berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ ۖ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan

<sup>41</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 346.

<sup>42</sup> Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", 69.

apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. (QS. Al Talaq ayat 7)

b. Syukur

Tujuan dilaksanakannya Tradisi *tedhak siten* ini adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan rezekinya berupa keturunan yang telah diberikan.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS. Al-Baqarah: 152)

c. Doa

Dalam pelaksanaan tradisi *tedhak siten* ini rangkaian upacaranya berisi tentang doa-doa untuk sang anak, keluarga, masyarakat, bagsa dan negara.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina ".<sup>43</sup> (Al-Mu'min:60).

Dari pemaparan diatas, tradisi *tedhak siten* mempunyai hubungan antara agama dan kebudayaan. Tradisi *mudun lemah* sendiri berasal dari agama Hindu-Budha lalu setelah masuknya Islam di tanah Jawa tradisi ini tetap dijalankan oleh masyarakat termasuk masyarakat yang beragama Islam dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Jika dalam studi Islam, Islam adalah adalah (Islamic studies) atau disiplin ilmu maka pendekatan islam harus menggunakan pendekatan (normatif dan historis) yang sistematis dan terukur menurut syarat-syarat ilmiah

---

<sup>43</sup> AL-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 128.

dan komprehensif atau tidak memandang dari satu sisi saja. Karena pada dasarnya agama dan tradisi atau kebudayaan saling berkaitan, agama ada sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan dalam menjalani hidupnya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa, dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan.

